**HUBUNGAN SUPERVISI AKADEMIK DENGAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENILAIAN DI SMA KABUPATEN ENREKANG**

Oleh: Muhtar

Universitas Negeri Makassar Jl. Bonto Langkasa, Makassar-90222, Tlp.(0411)830366, tlp/fax. (0411)855288, E-mail: msmansamaiwa@gmail.com

***ABSTRAK***

*Penelitian ini dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui hubungan supervisi akademik pengawas sekolah dengan kemampuan guru dalam penilaian pada SMA di kabupaten Enrekang. Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bersifat korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMA di Kabupaten Enrekang. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik Area Proportional Simple Random Sampling. Banyaknya anggota sampel 119 guru. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan tes kemampuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) supervisi akademik pengawas sekolah di Kabupaten Enrekang berada pada kategori tinggi, 2) kemampuan guru dalam penilaian di Kabupaten Enrekang berada pada kategoti sedang, 3) ada hubungan signifikan antara supervisi akademik pengawas sekolah dengan kemampuan guru dalam penilaian di Kabupaten Enrekang.*

*Kata Kunci: Supervisi akademik, dengan kemampuan guru.*

**I. PENDAHULUAN**

Dilatarbelakangi pemikiran bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah, pengawas, kepala sekolah dan guru merupakan pihak yang sangat menentukan keberhasilan ataupun kekurang berhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Kerjasama ketiga unsur tersebut, sangat membantu tercapainya kompetensi peserta didik. Hal ini sangat oleh pemerintah, sehubungan dengan itu pemerintah telah mengeluarkan peraturan yang mengatur ketiga unsur tersebut, diantaranya adalah PP RI No.19/2007 tentang Standarisasi Pendidikan Nasional, Permendiknas RI No.12/2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, Permendiknas RI No.13/2007 (Standar Kepala Sekolah), dan Permendiknas RI No.16/2007 (Standar Kualifikasi Guru). Dengan adanya peraturan tersebut dapat ditetapkan standar minimal yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing (Agung, 2013: 11).

Dari sisi guru, dalam Permendiknas RI No.16/2007 telah ditetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional. Kompetensi penilaian dan evaluasi mensyaratkan guru untuk menyelenggarakan sebuah sistim penilaian dan evaluasi yang terstandar, sehingga kemampuan guru dalam melakukan penilai yang baik sangat dibutuhkan.

Dari sisi pengawas, dalam permendiknas RI No.12/2007 yang mengatur Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, yaitu: 1) kompetensi kepribadian, 2) kompetensi sosial, 3) kompetensi supervisi manajerial, 4) kompetensi supervisi akademik, 5) kompetensi evaluasi pendidikan, dan 6) kompetensi penelitian dan pengembangan. Kompetensi yang langsung berhubungan dengan tugas-tugas pokok guru adalah kompetenti supervisi akademik. Hal-hal yang menjadi fokus pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik kepada guru adalah memberi bantuan agar guru memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan mata pelajaran yang diampu, menilai guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, memilih bahan ajar, menentukan metode dan media yang akan digunakan sampai pelaporan hasil penilaian. Selain itu pengawas juga berkewajiban untuk membimbing atau memotivasi guru agar dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran, dan hal lain yang terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan guru.

Masalah penilaian adalah masalah yang tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan guru. Masalah nilai selalu menjadi pokok bahasan yang alot dan panjang, utamanya pada saat rapat penentuan kenaikan kelas. Dalam tiap pelaksanaan MGMP, masalah penilaian selalu menjadi materi yang menarik, walaupun dalam pelaksanaannya ketika harus membuat keputusan terkait nilai seorang peserta didik, guru terpaksa tidak menggunakan aturan yang seharusnya.

Berdasarkan uraian tentang pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah dan kemampuan guru dalam penilaian pada SMA di kabupaten Enrekang, secara spesifik permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Seberapa besarkah supervisi akademik pengawas sekolah pada SMA di Kabupaten Enrekang?, 2) Seberapa besarkah kemampuan guru dalam penilaian pada SMA di Kabupaten Enrekang?, 3) Apakah ada hubungan antara supervisi akademik pengawas sekolah dengan kemampuan guru dalam penilaian pada SMA Kabupaten Enrekang? Secara umum penelitin ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu kependidikan, terutama dalam pengembangan/pemberdayaan pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasan di sekolah.

Kajian Teoritik

1. Supervisi akademik pengawas sekolah

a. Pengertian supervisi akademik

Kata supervisi berasal dari kata *super* dan *vision*. *Super* berarti atas atau lebih, sedangkan *vision* berarti melihat atau meninjau Masaong (2012: 2-3). Arikunto (2004: 4) juga mendefinisikan supervisi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang kedudukannya di atas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru. Demikian halnya Sudjana (2012: 5) yang menyatakan bahwa supervisi mengandung makna bantuan professional yang diberikan seorang supervisor kepada seorang atau sekelompok orang yang disupervisi. Menurut Depdikbud (1994) dalam Muslim (2009: 39) supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik, hal ini sesuai dengan pendapat Manullang (2005: 173) yang mengatakan bahwa supervisi atau kegiatan pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Selain itu, James *et all* (2014: 48) mengatakan bahwa supervisi merupakan tindakan dengan cara memberikan bimbingan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan supervisi pada suatu sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran untuk memcapai tujuan pembelajaran.

Pendapat Wiles (1956) dalam Sagala (2012: 91) menyatakan bahwa “*supervision* *is an assistance in the development of a better teaching-learning situation*” artinya supervisi adalah suatu bantuan dalam pengembangan dan peningkatan situasi pembelajaran yang lebih baik. Supardi (2013: 79) menyatakan bahwa supervisi adalah usaha untuk memberikan pelayanan perbaikan situasi pembelajaran yang direncanakan secara hati-hati. Perencanaan yang teliti dalam supervisi adalah sangat penting, karena tanpa suatu perencanaan yang baik dalam kegiatannya akan terjadi pemborosan biaya, tenaga dan juga waktu.

Supervisi akademik merupakan upaya pembinaan agar semua faktor yang mempengaruhi tugas pokok guru tidak menggangu kinerja mereka, melainkan sebaliknya, menggiringnya menjadi potensi untuk bekerja secara profesional. Deming dalam Dessler (2006: 322), menekankan pentingnya supervisi akademik sebagai bagian dari manajemen mutu keseluruhan, karena dasarnya, kinerja karyawan lebih merupakan fungsi dari pelatihan, komunikasi, alat, dan pengawasan. Supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran melalui peningkatan kemampuan profesional guru (Satori, 2004: 3).

Imron (2011: 8) secara umum mendefinisikan supervisi akademik sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan profesinya secara efektif. Muslim (2009: 41) menyatakan bahwa supervisi merupakan serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar.

Dari uraian diatas, supervisi dapat diartikan sebagai bantuan profesional yang diberikan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran kearah yang lebih baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik secara pribadi ataupun secara berkelompok.

b. Tujuan dan manfaat supervisi akademik pengawas

Tujuan pelaksanaan supervisi di sekolah tidak lepas dari tujuan pendidikan di sekolah sebab supervisi pada dasarnya dilaksanakan dalam rangka membantu sekolah agar dapat melaksanakan tugasnya secara baik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal (Muslim, 2009: 41). Tujuan supervisi diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangan proses pembelajaran kearah yang lebih baik. Hal ini berarti tujuan supervisi tidak hanya memperbaiki mutu pembelajaran guru, tapi juga membina pengembangan profesional guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya merekomendasikan pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan *human relation* kepada pihak terkait.

Pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi, membutuhkan perencanaan yang baik, meliputi langkah-langkah; mengidentifikasi tujuan, menetapkan sasaran, menyusun rencana pelaksanaan, menetapkan spesifikasi standar pengendalian, dan meninjau ulang rencana pelaksanaan (Dharma, 2003: 42). Lebih lanjut Dharma (2003: 23) mengatakan, dalam melaksanakan tugas supervisi pengawas memerlukan keterampilan teknis dan keterampilan interaksi, keterampilan teknis merupakan pengetahuan tentang segi-segi teknis dari pekerjaan bawahannya. Termasuk di sini semua teknik yang digunakan pengawas sekolah untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan sistem kerja. Peran pengawas sebagai supervisi akademik sangatlah dibutuhkan dalam peningkatan kinerja guru sehingga akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara umum. Arikunto (2004: 13) menyatakan tiga fungsi dari supervisi, yaitu 1) sebagai kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran, 2) sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pembelajaran, dan 3) sebagai kegiatan memimpin dan membimbing.

Agar kegiatan supervisi dapat bermanfaat, bantuan yang diberikan pengawas (*supervisor*) harus sesuai dengan kebutuhan guru. Guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan supervisi merupakan pengguna jasa yang merasakan langsung efek dari supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Oleh karena itu seberapa besar manfaat dari pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh seorang pengawas sekolah bukan ditentukan oleh pengawas sekolah, tetapi oleh guru. Sasaran dari kegiatan pemantauan dalam supervisi akademik adalah pemantauan terhadap pelaksanaan empat standar nasional pendidikan dari delapan standar yang ada, yaitu a) standar kompetensi lulusan, b) standar isi, c) standar proses, dan d) standar penilaian pendidikan. Keempat standar ini harus dipantau oleh pengawas sekolah melalui supervisi akademik. Sasaran penilaian adalah menilai: 1) keterampilan guru menyusun perencanaan pembelajaran, 2) keterampilan guru melaksanakan pembelajaran, dan 3) keterampilan guru menilai hasil belajar. Sasaran pembinbingan adalah: 1) meningkatkan kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, 2) Meningkatkan kemampuan mengembangkan bahan ajar, 3) Meningkatkan kemampuan menggunakan IT (*Teknologi Informasi*), dan 4) Meningkatkan kemampuan pembuatan soal/tes dan analisis

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan supervisi akademik pengawas adalah bantuan professional yang diberikan kepada guru agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan supervisi ini meliputi kegiatan pemantauan, penilaian, dan pembimbingan

2. Kemampuan Guru dalam Penilaian

a. Kemampuan guru

Kemampuan (*ability*) adalah faktor yang penting dalam meningkatkan produktivitas kerja. Kemampuan berhubungan dengan pengetahuan dan *skill* (keterampilan) yang dimiliki individu. Kemampuan seseorang dapat dilihat dari *skill* yang diwujudkan melalui tindakannya. *Ability* bersinonim dengan *competency*. Perbedaannya *ability* adalah *competency in action*, atau dengan kata lain *competency* masih tersembunyi (latent), sedangkan *ability* bersifat nyata atau aktualisasi dari competency. ”Kompetensi merujuk pada kemapuan teoritis yang tesembunyi (latent), sedangkan performans merujuk pada tampilan riel yang dapat dilakukan oleh subyek di tempat kerja atau pada unit-unit layanan yang dibutuhkan” (Danim, 2008: 172).

Kemampuan menurut Robbin (2007: 57) adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Robbin kemudian membagi kemampuan dalam dua kelompok, yaitu: 1) kemampuan intelektual (*intelektual ability*), yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental-berfikir, menalar dan memecahkan masalah, 2) kemampuan fisik (*physical ability*), yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi yang dimiliki oleh seorang individu berupa keahlian yang dapat digunakan untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dalam sebuah pekerjaan. Dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut, harus memperhatikan kemampuan fisik dan kemampuan intelektuan.

b. Penilaian

Menurut Cole & Chan (1994) dalam Ruslan (2014: 3), Penilaian (*assessment*) merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Tujuan utama dari asesmen adalah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, bukan sekedar untuk penentuan skor (*grading*). Oleh karena itu asesmen dimaksudkan sebagai suatu strategi dan pemecahan masalah pembelajaran melalui berbagai cara pengumpulan data penganalisisan informasi untuk pengambilan keputusan (tindakan) berkaitan dengan semua aspek pembelajaran. Penilaian (*assessment*) hanya dapat dilakukan setelah terlebih dahulu dilakukan pengukuran.

Dalam proses pembelajaran, asesmen merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistimatis dan berkesinambungan, sehingga menjasi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Model asesmen yang dilakukan dapat berupa asesmen tradisional (*traditional assessment*), atau penilaian alternative (*alternative assessment*) yang dapat memberikan lebih banyak bukti langsung dari penerapan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. (Ruslan, 2014: 1-3)

Penilaian merupakan suatu komponen penting dalam pendidikan. Untuk lebih memahami kemampuan peserta didik yang sebenarnya terhadap suatu pokok bahasan, dapat digunakan model penilaian tradisional, ataupun penilaian altrnatif. Menurut Simonson & Reeves dalam Dikli Semire (2003:13) ada tiga pendekatan dalam penilaian alternatif: Penilaian authentic, penilaian berbasis kinerja, dan penilaian konstruktivis. Model penilaian ini menyarankan tiga strategi utama untuk mengintegrasikan penilaian alternatif dalam pengajaran, yaitu: 1) penilaian kognitif, 2) penilaian kinerja, dan 3) penilaian portofolio. Mencermati hal ini maka penilaian alternatif adalah penilaian yang mengkombinasikan berbagai pendekatan dan alat penilaian untuk mengukur tidak hanya pada hasil akhir tetapi bagaimana perkembangan proses pendidikan, jika hanya memanfaatkan instrumen tes tulis maka tentu saja informasi hasil ukur yang diperoleh sangat sedikit sehingga dibutuhkan instrumen lain yang dapat mengumpulkan informasi lebih. Instrumen inilah yang selanjutnya disebut instrumen alternatif. Pendangan ini sejalan dengan pendapat Ahearn (2009: 1) bahwa perubahan paradigma pengukuran standar kompetensi dalam menilai kinerja harus diterapkan selain instrumen tes, penilaian ini selanjutnya disebut penilaian alternatif.

Kompetensi professional guru mensyaratkan kemampuan yang harus dimiliki guru, yaitu: 1) menguasai materi, struktur dan konsep keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diampu, 3) mengembangkan materi pembalajaran yang diampu secara kreatif. Sujana (2011: 76) juga mensyaratkan beberapa hal yang harus dikuasai guru dalam menilai hasil belajar peserta didik, yaitu: 1) jenis hasil belajar sebagai objek yang dinilai, 2) alat penilaian hasil belajar atau instrument, 3) pengelolaan data hasil penilaian, 4) analisis butir soal, dan 4) pemanfaatan hasil penilaian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ada hubungan antara supervisi akademik pengawas sekolah dengan kemampuan guru dalam penilaian di SMA kabupaten Enrekang

**II. METODE PENELITIAN**

 Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel supervisi akademik pengawas sekolah dan variabel kemampuan guru dalam penilaian. Adapun metode yang digunakan adalah metode survei.

Defenisi operasional variabel

1. supervisi akademik pengawas adalah skor pengawas yang berasal dari persepsi guru terhadap supervisi akademik yang telah dilakukan oleh pengawas sekolah, yang meliputi kegiatan pemantauan, penilaian, dan pembimbingan
2. kemampuan guru dalam penilaian adalah skor guru yang diperoleh dari hasil tes kemampuan guru dalam melakukan proses penilaian. Proses penilain meliputi: 1) penguasaan materi yang akan diujikan, 2) teknik penilaian, 3) pembuatan instrument pengukuran yang meliputi kisi-kisi, butir soal dan pedoman penskoran, 4) refleksi hasil penilaian.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMA di kabupaten Enrekang yang mengajar pada SMA negeri atau SMA swasta sebanyak 522 yang tersebar pada 16 SMA. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2015 sampai dengan Juni 2015, bertempat di kabupaten Enrekang. Sampel penelitian ditarik dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:  (Noor, 2013:158), dengan *error level* 10% diperoleh n = 89,92 atau 90.

Metode pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *Area Proportional Simple Random Sampling.* Dari langkah di atas diperoleh ukuran sampel 119. Ukuran ini sudah melebihi syarat minimal yang diperlukan dalam penelitian ini. Data dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik kuesioner dengan instrumen berupa angket yang memuat sejumlah butir pernyataan untuk mengetahui persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik pengawas, dan tes kemampuan yang berisi sejumlah soal yang berhubungan dengan penilaian. Skor yang terkumpul untuk setiap variabel kemudian diklasifikasikan menjadi skala kategori 5 berdasarkan pendapat Azwar (2013: 148).

Banyaknya pernyataan variabel persepsi guru terhadap supervisi akademik pengawas sekolah 27 butir. Skor tertinggi 135 dan skor terendah 27 sehingga kategori untuk variabel persepsi guru terhadap supervisi akademik pengawas sekolah adalah;

27 ≤ X ˂ 48,6 Kategori sangat rendah

48,6 ≤ X ˂ 70,2 Kategori rendah

70,2 ≤ X ˂ 91,8 Kategori sedang

91,8 ≤ X ˂ 113,4 Kategori tinggi

113,4 ≤ X ˂ 135 Kategori sangat tinggi

Banyaknya pertanyaan untuk variabel kemampuan guru dalam penilaian 24 butir. Skor tertinggi 24 dan skor terendah 0, sehingga kategori untuk variabel kemampuan guru dalam penilaian adalah;

0 ≤ X ˂ 4,80 Kategori sangat rendah

4,80 ≤ X ˂ 9,60 Kategori rendah

9,60 ≤ X ˂ 14,40 Kategori sedang

14,40 ≤ X ˂ 19,20 Kategori tinggi

19,20 ≤ X ˂ 24 Kategori sangat tinggi

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sebelum menggunakan statistik inverensial, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas kemudian dilakukan analisis regresi linier sederhana

**III. HASIL PENELITIAN**

1. Analisis deskriptif supervisi akademik pengawas sekolah

Dari hasil analisis data variabel supervisi akademik pengawas sekolah diperoleh skor tertinggi 119 dan skor terendah 88 dari rentang skor 27 – 135. Rata-rata skor persepsi guru 104,55 median 104,00 modus 104,00 standar deviasi 7,04 dan varians sebesar 49,52. Dalam kategori, dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kategori Supervisi Akademik Pengawas Sekolah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Rentang Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|  27 ≤ x ˂ 48,6 48,6 ≤ x ˂ 70,2 70,2 ≤ x ˂ 91,8 91,8 ≤ x ˂ 113,4113,4 ≤ x ˂ 135 | Sangat rendahRendahSedangTinggiSangat Tinggi |  0 0 6 99 14 |  0 0 5,04 83,20 11,76 |
| Jumlah |  | 119  | 100 |

2. Analisis deskriptif kemampuan guru dalam penilaian

Dari hasil analisis data variabel kemampuan guru dalam penilaian, diperoleh skor tertinggi 19 dan skor terendah 8 dari rentang skor 0 – 24. Rata-rata skor kemampuan guru dalam penilaian 13,44 median 14, modus 14, standar deviasi 2,76 dan varians sebesar 7,62. Dalam kategori, dapat disajikan sebagai berikut:

 Tabel 3. 2 Kategori Kemampuan Guru dalam Penilaian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Rentang Skor | Kategori | Frek | Persentase |
|  0 ≤ x ˂ 4,8 4,8 ≤ x ˂ 9,6 9,6 ≤ x ˂ 14,414,4 ≤ x ˂ 19,219,2 ≤ x ˂ 24 |  Sangat rendah Rendah Sedang Tinggi Sangat Tinggi |  0 12 64 43 0 |  0 10,08 53,78 36,12 0 |
| Jumlah | 119 | 100 |

Sebelum melakukan regresi linier sederhana terlabih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan aplikasi *Software SPSS for Windows* diperoleh koefisien *Asymp. Sig. 2-tailed*  sebesar 0,732 untuk variabel supervise akademik dan 0,264 untuk variabel kemampuan guru. Kerena nilai *Asymp. Sig. 2-tailed*  lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

3. Pengujian hipotesis tentang pengaruh supervisi akademik pengawas sekolah (X1) terhadap kemampuan guru dalam penilaian (Y)

Dari hasil analisis dengan menggunakan aplikasi *Software SPSS for Windows* diperoleh koefisien korelasi (R) = 0,248 R square = 0,062 constanta = -3,271 dan koefisien regresi = 0,097, dengan t hitung = 2,769 dan signifikansi 0,007.

IV. PEMBAHASAN

1. Pembahasan tentang deskriptif supervisi akademik pengawas sekolah di Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil analisis deskriftif supervisi akademik pengawas sekolah berdasarkan persepsi guru, dapat disimpulkan umumnya guru di Kabupaten Enrekang mempersepsikan supervisi akademik pengawas sekolah dalam kategori tinggi atau sudah baik. Hal ini terlihat dari rata-rata skor sebesar 104,55 dengan modus 104 yang dapat diasumsikan bahwa dari 119 responden, umumnya mengatakan supervisi akademik pengawas sekolah sudah berjalan dengan baik. Dari Tabel 3.1 terlihat bahwa dari 119 responden, 99 guru mempersepsikan supervisi akademik pengawas sekolah pada kategori tinggi, dengan standar deviasinya 7,03 hai ini berarti persepsi guru terhadap supervisi akademik pengawas sekolah cenderung menyebar. Hal ini sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu: 1) stereotip, yaitu kecenderungan melihat orang lain sebagai bagian dari golongan tertentu, 2) hallo effect, yaitu melihat orang lain berdasarkan sifat yang terlihat, dan 3) atribusi, yaitu mencari kejelasan dari sebab prilaku orang lain.

Dengan memperhatikan deskriptif supervisi akademik pengawas sekolah ini, maka kondisi ini sangat perlu untuk dipertahankan atau bahkan ditinggakatkan. Pelayanan yang dilakukan oleh pengawas sekolah pada saat melakukan supervisi merupakan hal yang diharapkan oleh guru.

1. Pembahasan tentang deskriptif kemampuan guru dalam penilaian di Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil analisi data pada Tabel 3.2 dari 119 responden, 12 guru berada pada kategori rendah, 64 guru berada pada kategori sedang, 43 guru pada kategori tinggi. Ini memberi penjelasan bahwa kemampuan guru dalam penilaian di Kabupaten Enrekang berada pada kategori sedang. Skor tertinggi yang dapat diperoleh adalah 19 dan skor terendah adalah 8 dari skor maksimal 24. Dengan skor rata-rata 13,44 median 14, dan modus 14 dapat dikatakan bahwa umumnya kemampuan guru dalam penilaian cenderung mempunyai tingkat kemampuan yang sama.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka sangat diharapkan adanya peningkatan kemampuan guru, yang tujuan akhirnya perbaikan kualitas proses belajar mengajar, sehingga dapat mengasilkan peserta didik yang baik. Proses peningkatan ini dapat dilakukan dengan banyak berkomunikasi dengan rekan-rekan guru, utamanya guru mata pelajaran yang sama, atau dengan menghidupkan musyawarah guru mata pelajar, atau dengan mengikuti pelatihan dan seminar pendidikan.

1. Hubungan supervisi akademik pengawas sekolah dengan kemampuan guru dalam penilaian di Kabupaten Enrekang

Dari hasil analisis dengan menggunakan aplikasi *Software SPSS for Windows* diperoleh koefisien korelasi (R) = 0,248 R square = 0,062 constanta = -3,271 dan koefisien regresi = 0,097, dengan t hitung = 2,769 dan signifikansi 0,007.

Dari autput analisis regresi linier sederhana dapat dibuat model persamaan regresi, yaitu: Y’ = -3,271 + 0,097X dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,248 yang nenunjukkan hubungan yang positif. Dengan signifikansi sebesar 0,007 yang berarti lebih kecil dari 0,05, maka hubungan ini merupakan korelasi yang signifikan. Nilai r2 menyatakan besarnya pengaruh supervisi akademik terhadap kemampuan guru, yaitu 6,2%. Dari persamaan regresi dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -3,271 dengan koefisien regresi sebesar 0,097 menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam penilaian akan meningkat sebesar 0,097 untuk setiap peningkatan satu satuan supervisi akademik pengawas sekolah.

Hal ini sesuai dengan deskriptif supervisi akademik pengawas sekolah dan deskriptif kemampuan guru dalam penilaian. Pengaruh sumbangan supervisi akademik yang sebesar 6,2% terhadap kemampuan guru. Pemantauan, penilaian, dan bimbingan yang dilakukan pengawas ketika melakukan supervisi sangat membantu guru dalam meningkatkan kemampuannya. Menurut Manullang (2005: 173) supervisi atau kegiatan pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Dengan pertimbangan besarnya pengaruh supervisi terhadap kemampuan guru dalam penilaian, maka sangat diharapkan perhatian pengawas dan pihak terkait untuk tetap menjaga dan meningkatkan kualitas supervisi yang sudah ada.

 V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan
2. Supervisi akademik pengawas sekolah di Kabupaten Enrekang berada pada kategori tinggi.
3. Kemampuan guru dalam penilaian di Kabupaten Enrekang berada pada kategori sedang.
4. Ada hubungan positif supervisi akademik pengawas sekolah dengan kemampuan guru dalam penilaian di Kabupaten Enrekang
5. Saran

Berdasarkan interaksi peneliti dengan pengawas dan responden selama proses penelitian, maka dapat dikemukanan saran sebagai beritu:

1. Untuk meningkatkan kemampuan guru di Kabupaten Enrekang, peranan pengawas sangat diperlukan.
2. Dinas pendidikan kabupaten diharapkan dapat lebih banyak mengadakan atau mengikutkan guru pada pelatihan semisal workshop atau MGMP, dan seminar pendidikan.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi penulis lain atau calon peneliti untuk menulis dan melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel yang ada, dengan menyempurnakan kekurangan yang terdapat pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agung & Yufridawati. 2013. *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis antara Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Jakarta: Bestari Buana Murni.

Ahearn Aileen. 2009. The Alternate Assessment Based on Modified Achievement Standards: An Initial Review of State Implementation, (online):In-Forum. (http://www.projectforum.org. pdf, Diakses 20 September 2014).

Arikunto, S. 2004. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Noor, J. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.Danim, Sudarwan. (2008). *Kinerja Staf dan Organisasai*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah diamandemen pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dessler, Gary. (2006). Manajemen sumber Daya Manusia, Jiid 1. Jakarta: PT. Indeks.

Dharma, S. 2005. *Manajemen Kinerja: Falsafah Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dikli Semire. 2003. *Assessment at a Distance: Traditional vs Alternative Assessment*: TOJET 1303-6520 Volume 2 Issue 3 Article 2. Turkish (online): (http://www.projectforum.org. pdf, Diakses 20 September 2014).

Imron, A. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Malang: Bumi Aksara.

James, N., David, M. & Thinguri R. 2014. Evaluating the Impact of Primary School Headteachers’ Supervisory Practices on Academic Performance in Githunguri Sub-County, Kenya. *Journal of Education and Practice,* Vol. 5,No.21,(http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/14515, Diakses 20 Oktober 2014).Kusaeri dan Suprananto. 2012 *Pengukuran dan penilaian pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Manullang. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen.* Yogyakarta: UGM University Press.

.

Masaong, A. K. 2012. *Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta.

Muslim, S. B. 2009. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.

Noor, J. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Robbins, Stephen P. (2007). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks

Ruslan. 2014. Makna Asesmen Alternatif Pada Kurikulum 2013. *Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika FKIP Universitas Tadulako*. Palu

Sagala, S. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

.

Sudjana, N. 2012. *Pengawas dan Kepengawasan: Memahami Tugas Pokok, Fungsi, Peran dan Tanggung Jawab Pengawas Sekolah.* Jakarta: Binamitra Publishing.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2012. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: remaja rosdakarya.

Sudjana, N. & Dharma, S. 2013. *Menyusun Program Pengawasan: Panduan bagi Pengawas Sekolah.* Jakarta: Binamitra Publishing.

Supardi. 2013. *Kinerja Guru.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

**PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS**

Saya, Muhtar

Nomor Pokok: 13B12026

Menyatakan bahwa artikel yang berjudul “Hubungan Supervisi Akademik Pengawas dengan Kemampuan Guru dalam Penilaian Pada SMA di Kabupaten Enrekang” merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.



Tanda tangan: Tanggal 6 Agustus 2015

**ARTIKEL**

**HUBUNGAN SUPERVISI AKADEMIK DENGAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENILAIAN DI SMA KABUPATEN ENREKANG**



**MUHTAR**

**NIM. 13B12026**

**PROGRAM STUDI PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN**

**KEKHUSUSAN KEPENGAWASAN**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2015**

**Catatan:**

1. Lampirkan pernyataan bahwa artikel yang ditulis belum pernah dipublikasikan di mana pun dan dalam bentuk apa pun.
2. Terjemahkan ke dalam bahasa Inggris agar dipertimbangan diterbitkan oleh jurnal EST.
3. Tata penulisan yang berkaitan dengan ejaan dan lainnya, terutama di penulisan daftar pustaka agar diperbaiki, bagian teks yang bolong dari kata yang satu dengan kata yang lainnya yang terlalu jauh berjarak agar diatur.
4. Paragraf yang terlalu pendek (1-2 kalimat) agar digabung dengan paragraf lainnya di sekitarnya.
5. Cantumkan bidang keahlian penulis di bawah nama penulis, misalnya **Keahlian Supervisi Kepengawasan Sekolah**.